

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketuk Tilu Buhun adalah jenis tarian yang masuk dalam Aktivitas Komunikasi yang ada di Lingkung Seni Daya Sunda, Kebun Binatang kota Bandung, Jawa Barat. Ketuk Tilu Buhun yang ada pada Lingkung seni ini merupakan tarian Ronggeng Ketuk Tilu yang masih kental dengan unsur tradisinya karena merupakan tarian tradisional sunda yang sudah lama ada dan menetap di Kebun Binatang Bandung sebagai tarian warisan dari pendahulunya sejak ratusan tahun lalu.

Lingkung Seni Daya Sunda Bandung sejak 1970 sudah mulai mempertontonkan tari Ketuk Tilu Buhun ini sebagai hiburan utama setiap minggunya, dipimpin oleh (alm) R. Ema Bratakusumah selaku pemilik Kebun Binatang Bandung sekaligus generasi yang mengembangkan Tari Ketuk Tilu Buhun ini. (alm) R. Ema Bratakusumah lahir pada tahun 1901, pada usianya 16 tahun sudah mulai mempelajari tari Ketuk Tilu buhun ini dan mengembangkannya.

Berdasarkan pra-riset yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi dari wawancara sementara dengan seniman bernama Hermana HMT dimana dia adalah seorang Seniman terkenal. Dia mengatakan :

“Sabenerna ronggèng téh lain saukur tarianna hungkul, tapi ronggèng nyaéta penari anu ngalakonan tari eta. Jadi sakabéh penari anu ngalakonan tari tradisional khas sunda khususna disebut ronggèng. ngan aya tari khusus ronggèng anu terkenal dinu cara ngagaét lawan jenis ku gerakan awakna jeung ketukan musik tradisional siga kendang, kacapi, saron jeung sajabana” (Sebenarnya Ronggeng bukan hanya sekedar tarian saja, tapi ronggeng yaitu penari yang melakoni tarian tersebut. Jadi semua penari yang melakoni tari tradisional sunda khususnya disebut ronggeng. tapi ada tari khusus ronggeng yang terkenal dari cara memikat lawan jenis dengan gerakan tubuhnya dan ketukan musik tradisional seperti kendang, kecapi, saron dan lain-lain)

Ketuk Tilu Buhun merupakan bentuk warisan kebudayaan asli Indonesia yang patut dipertahankan dan dilestarikan, karena keelokan dalam gerakannya, estetika dari bentuk tariannya serta keunikan dari proses ritual pada tarian ini memiliki daya tarik sendiri yang tidak akan tergerus oleh zaman.

Ketuk Tilu Buhun adalah jenis kesenian tari yang berkembang di Tatar Pasundan atau Jawa dimana pasangan saling bertukar ayat-ayat puitis saat mereka menari diiringi musik khusus ketuk tilu, rebab atau biola dan gong. Alat kesenian yang mendukung pagelaran tari ketuk tilu terdiri dari 5 buah, yaitu *Ketuk* sebagai pemberi pola-pola irama, *Rebab* untuk memainkan melodi, *Kendang* (Indung dan Kulanter) untuk irama dan dinamika gerak, *Kecrek* sebagai pengisi irama, dan *Goong* sebagai pembatas pada lagu/wiletan

Alat-alat musik tersebut merupakan alat musik utama yang membedakan tarian ketuk tilu dengan tarian ronggeng dan tarian lainnya, namun adapula tambahan alat musik lainnya seperti rebab, bonang dan lainnya adalah sebagai penghias apabila penonton ingin meminta dimainkan lagu-lagu jaipong atau sunda yang baru/kekinian.

Namun, pada penelitian ini peneliti berfokus pada bagaimana proses tarian tersebut dimulai dari proses latihannya, pemilihan penarinya, proses ritualnya serta bagian terpenting adalah bagaimana tarian tersebut berlangsung hingga dapat menjadi tarian yang memikat dan sangat layak untuk dilestarikan.

“Tarian selalu dikaitkan dengan musik. Dengan dalam beragam kebudayaan di dunia, musik diolah untuk mengiringi tarian tarian. Tarian dan musik dapat menggambarkan suasana atau kontekskegembiraan dan kesedihan (pesta panen, perkawinan, kematian, dan lain-lain)”. (Liliweri, 2003:126)

“Seni pertunjukan dan kehidupan berkesenian pada umumnya merupakan salah satu perilaku manusia, baik secara individu maupun sebagai sebuah kelompok masyarakat. Maka setiap bentuk seni/ kesenian memiliki fungsinya masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Serta setiap zaman, setiap etnis, setiap lingkungan masyarakat, serta setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda”. (R.M. Soedarsono, 2001: 170)

Berdasarkan dari objek penelitian diatas, maka peneliti memutuskan untuk membuat judul penelitian sebagai berikut :

“Aktivitas Komunikasi Pada Tari Ketuk Tilu (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Tari Ketuk Tilu di Lingkung Seni Daya Sunda Bandung, Kebun Binatang Kota Bandung).

Alasan Pemilihan judul tersebut bermula pada ketertarikan peneliti terhadap tema yang dibawakan dimana pada tarian itu terdapat banyak makna yang hendak disampaikan melalui ritual khas tarian tersebut yang sudah ada

sejak dulu dan turun-temurun. Beberapa hal penting yang peneliti hendak teliti adalah bagaimana cara mereka mempertahankan seni tradisionalnya secara utuh karena jika dilihat dari anggota Lingkung Daya Seni Sunda itu sendiri hampir semuanya menetap sejak lama.

Alasan lain yang menjadi rasa penasaran peneliti terhadap tarian Ronggeng Ketuk Tilu ini adalah bagaimana pola gerakan yang diciptakan dan apa yang membedakan tarian ini dengan tarian lainnya hingga disebut sebagai tari Ketuk Tilu. Serta asal-usul tarian ini pun menjadi topik utama peneliti untuk diteliti.

Kesenian ini layak untuk diteliti karena dalam *setting* alamiahnya, pertunjukkan kesenian tari Ketuk Tilu memiliki makna tertentu dimana penggunaan sesajen, cara berpakaian hingga cara bertata rias yang menjadikan tarian Ronggeng Ketuk Tilu ini sebagai tarian untuk memikat pasangan menari hingga dalam tarian tersebut ada dua penari yaitu *Ronggeng* (penari perempuan) dan *Layan* (Penari lelaki).

Meskipun di zaman serba canggih dan modern ini akan sangat sulit mempercayai hal-hal semacam itu, namun sebenarnya kekuatan tersebut ada, salah satunya di Lingkung Seni Daya Sunda Bandung ini yang memang sangat kental dan mempertahankan sekali dengan tradisinya.

“Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka. Juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib (*a sense of order*) dalam dunia yang tampaknya kacau balau ritual

memberikan rasa nyaman akan keteramalan (*a sense of predictability*). Bila ritual tidak dilakukan orang menjadi bingung”. (Mulyana, 2007:30)

Dalam setiap proses pertunjukkan pasti terdapat aktifitas komunikasi yang berlangsung, peneliti berfokus pada mikro permasalahan yang akan dibahas yakni mengenai situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif yang mana secara keseluruhan dari rumusan masalah mikro akan terfokus pada proses pertunjukkan hingga pertunjukkan berlangsung.

Selain itu, dalam aktifitas yang berlangsung dalam tarian Ronggeng Ketuk Tilu ini pun terdapat sebuah interaksi simbolik yang mana menghasilkan terjadinya komunikasi secara verbal dan non-verbal, komunikasi verbal terjadi saat sinden menyanyikan lagu yang mengiringi penari atau bahkan bisa saja adanya suatu percakapan baik antara penari maupun penari kepada *audience* ditengah pertunjukkan, sementara komunikasi non-verbal terjadi saat para penari menyampaikan pesan yang tersirat untuk dapat dipahami oleh *audience*.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan warisan kebudayaannya, banyak diantara kebudayaan asli Indonesia yang kian mendunia dan diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*). Sudah menjadi tugas para generasi bangsa untuk melestarikan kebudayaan asli Indonesia agar tidak punah dan tidak diakui oleh Negara lain seperti beberapa warisan kebudayaan yang sempat diperebutkan oleh Negara lain.

“Kebudayaan adalah upaya atau hasil-upaya manusia di dalam mengolah lingkungannya demi keselamatan (survival) dan kesejahteraannya (growth). Kebudayaan dapat bersifat kata kerja, yaitu membudaya atau berbudaya, maupun kata benda, yaitu dalam bentuk karya-karya budaya, seperti arsitektur, organisasi masyarakat, berbagai jenis kesenian, perlengkapan, gagasan-gagasan dan sebagainya”. (K.M., 2011:53)

Karya seni yang diciptakan manusia adalah jembatan untuk merefleksikan pengalaman diri dalam kehidupan sosialnya yang lahir dari sistem sosial, kepercayaan yang di anut, dan lingkungan dimana mereka hidup. Karya seni diciptakan oleh manusia juga sebagai penyampaian suatu pesan simbolik dan terbentuk dari suatu realitas sosial yang terjadi dilingkungan dimana manusia itu tinggal. Hal tersebut tidak lepas dari kebiasaan masyarakat daerahnya, karena berdasarkan sejarah, budaya adalah sesuatu yang berasal dan tumbuh berkembang di daerahnya.

Hampir seluruh provinsi bahkan setiap kota memiliki ciri khas baik itu dalam bahasa, budaya maupun adat-istiadat yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa keberagaman di Indonesia membuat sebuah warna baru yang menarik. Sehingga tak jarang turis asing atau wisatawan asing berkunjung ke Negara ini untuk melihat dan mempelajari kebudayaannya, bahkan diantara mereka ada yang menetap di suatu tempat dan beradaptasi dengan kabudayaan setempat.

Perilaku masyarakat Indonesia yang kian tergerus oleh budaya modernitas, membuat eksistensi kebudayaan asli Indonesia serta warisan kebudayaannya lambat laun kian dilupakan, perlu adanya pembenahan kesadaran dalam diri setiap individu agar lebih mencintai dan menghargai

warisan kebudayaan Indonesia supaya keasliannya tetap terjaga dan tetap menjadi ciri khas negara Indonesia di mata dunia.

Melihat bagaimana antusias masyarakat Indonesia terhadap seni pertunjukan tradisional kian berkurang bahkan menyusut, inilah faktor lainnya dari peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Karena jika dilihat dari penelitian di lapangan bahwa pertunjukan seni tradisional ini hanya dinikmati oleh beberapa kalangan saja atau bahkan wisatawan asing yang mana lebih tertarik daripada warga lokal.

Ketakutan akan hilangnya keaslian dari seni tradisi ini bukan lagi sebuah hal yang aneh, pasalnya di beberapa pertunjukan, anggota nya sudah tidak ditemukan anak muda ataupun generasi penerusnya termasuk di Lingkungan Seni Daya Sunda Bandung ini yang mana semua anggotanya adalah anggota lama.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dibagi menjadi dua yaitu masalah makro dan masalah mikro. Rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Aktivitas Komunikasi Pada Tari Ketuk Tilu Buhun di Lingkungan Seni Daya Sunda Bandung?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti menjabarkan inti masalah dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** yang terdapat pada tarian Ketuk Tilu Buhun?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** yang terdapat pada tarian Ketuk Tilu Buhun?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** yang terdapat pada tarian Ketuk Tilu Buhun?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai “Aktivitas Komunikasi Pada Tari Ketuk Tilu Buhun” adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam tentang “Aktivitas Komunikasi Pada Tari Ketuk Tilu Buhun”

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** yang terdapat pada tari Ketuk Tilu Buhun
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** yang disampaikan pada tari Ketuk Tilu Buhun
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam proses ritual pada tari Ketuk Tilu Buhun

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan mengenai Aktivitas Komunikasi tentang studi etnografi khususnya Aktivitas Komunikasi pada tarian Ketuk Tilu Buhun yang disuguhkan oleh Lingkung Seni Daya Sunda Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan bagi peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah sebagai suatu pembelajaran dan pengalaman serta pengaplikasian ilmu dan teori yang telah didapat mengenai masalah penelitian yaitu tentang komunikasi dan secara khusus Aktivitas Komunikasi yang terdapat pada tarian Ketuk Tilu Buhun

b. Kegunaan bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus, serta bagi literatur bagi yang akan melaksanakan penelitian yang sama

c. Kegunaan bagi Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat sebagai sarana informasi mengenai Aktivitas Komunikasi pada tari Ketuk Tilu Buhun terkhusus Ketuk Tilu Buhun ini. Selain itu kegunaan penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat semakin cinta akan kebudayaan asli Indonesia dan turut serta dalam melestarikannya.